

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan masyarakat dewasa ini tidak berjauhan dari kegiatan sosial dan berkomunikasi antar sesama yang terstruktur dalam proses pengiriman dan penerimaan informasi menggunakan suatu bahasa. Menurut KBBI Kemendikbud, Bahasa merupakan suatu sistem bunyi yang memiliki arti yang bersifat arbitrer dan digunakan pada suatu masyarakat untuk melakukan interaksi. Sedangkan komunikasi menurut KBBI Kemendikbud adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau inti dari suatu konteks yang dibicarakan antara dua orang atau lebih. Sehingga proses tersebut merupakan proses bertukar informasi secara bergantian sehingga kedua pihak dapat memahami konteks dan ide yang disampaikan satu dan lainnya.

Bahasa yang merupakan salah satu komponen penting masyarakat dikaji secara ilmiah dalam kajian studi linguistik. Bahasa dibedah berdasarkan mikrolinguistik yang mengkaji struktur kebahasaan terdapat kajian fonologi, morfologi, sintaksis, semantik. Sedangkan makrolinguistik mengkaji hubungan Bahasa dengan kajian lain yang mempengaruhi proses kebahasaan seperti sosiologi, psikologi, neurologi, antropologi dan lain-lain (Chaer 2015, 14-15)

Komunikasi yang menggunakan Bahasa dibagi menjadi dua yaitu secara komunikasi secara lisan maupun tertulis. Proses menganalisis arti dari ujaran lawan

tutur dalam komunikasi tidak dapat dilakukan dengan mudah karena ujaran tersebut dapat mempunyai arti tersembunyi serta makna yang dapat diperoleh berdasarkan suatu konteks. Arti tersembunyi yang dimiliki bahasa dalam komunikasi, bidang linguistik memiliki kajian studi pragmatik yang meneliti tentang makna dalam suatu konteks, maksud serta tujuan penutur melakukan tindak tutur tersebut (Yule 1996, 5).

Dalam proses komunikasi dapat memiliki arti tersembunyi, maka implikatur percakapan digunakan untuk menemukan makna tersebut. Implikatur sendiri adalah informasi tambahan yang disampaikan dalam percakapan yang tidak terdapat dalam percakapan tersebut (Yule 1996, 61).

Arti tersembunyi tersebut dapat dimengerti atau tidak bagi lawan tutur karena proses pemberian arti ini mengharuskan lawan tutur untuk mengerti secara menyeluruh tuturan yang diterima. Implikatur percakapan ini kemudian dibagi menjadi 4 bagian yaitu: implikatur percakapan umum, implikatur berskala, implikatur percakapan khusus serta implikatur konvensional.

Implikatur tersebut memiliki hubungan dengan maksim-maksim dari prinsip kerja sama dalam suatu percakapan melalui informasi yang terdapat pada jawaban yang diberikan oleh lawan tutur..

Selain implikatur, komunikasi percakapan juga memiliki prinsip kerja sama yang melekat di dalamnya, sehingga informasi yang diberikan dalam suatu percakapan dapat dimengerti, relevan dan berkesinambungan dengan adanya hubungan kerja sama antara individu yang sedang berkomunikasi (Yule 1996, 63).

Oleh karena itu, ketika terjadi mispersepsi atau ketimpangan informasi yang diterima maka prinsip kerja sama dalam komunikasi tersebut kurang dilaksanakan. Prinsip kerja sama terbagi menjadi 4 yang disebut maksim kerja sama terdiri atas: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim tindakan.

Selain arti tersembunyi yang terdapat dalam komunikasi, terdapat hal lain seperti aspek gramatikal, aspek sosial budaya dalam bahasa yang mempengaruhi proses pemberian arti terhadap suatu komunikasi. Ketika proses pengartian komunikasi diterapkan secara praktik dalam memecahkan kasus kejahatan yang terjadi, maka terbentuk beberapa bagian dari forensik linguistik. Forensik linguistik merupakan kajian yang bertujuan menyediakan bukti-bukti kejahatan yang berhubungan dengan aspek kebahasaan (Gibbons 2003, 164) Forensik linguistik untuk menganalisis tindakan kriminal berdasarkan metode untuk memecahkan kasus kejahatan, mengidentifikasi pelaku kriminal, menganalisis bukti-bukti kejahatan serta mempresentasikan hal tersebut dalam ranah hukum (Danesi 2015, 5). Definisi ini sejalan dengan pendapat Subyantoro (2019) yaitu ruang lingkup kajian linguistik forensik dibagi menjadi 3 yaitu 1. Bahasa sebagai produk hukum; 2. Bahasa dalam proses peradilan; dan 3. Bahasa sebagai alat bukti. Selain itu forensik linguistik juga menganalisis dialek, gaya bicara, serta tulisan tangan untuk melakukan proses *profiling* untuk menjadi bahan pertimbangan dalam ranah pengadilan.

Kajian ini digunakan untuk meneliti berbagai macam kasus seperti interpretasi teks secara legal, wacana legal, investigasi kepolisian dalam upaya memecahkan kasus kejahatan, *profiling*, bukti dalam kasus yang terdapat dimasyarakat. Forensik

linguistik dapat digunakan secara praktik menggunakan berbagai macam teori linguistik seperti pragmatik, semantik, semiotik, analisis wacana, fonetik, leksikal, sosiolinguistik (Coulthard dan Johnson, 2010).

Salah satu penerapan dari kajian forensik linguistik terdapat pada investigasi kasus kejahatan. Investigasi menurut KBBI merupakan rangkaian proses untuk mengumpulkan data dengan tujuan untuk memperoleh jawaban suatu kasus hukum dengan cara mencatat, merekam fakta, melakukan peninjauan, reka ulang adegan, serta pemeriksaan terhadap seseorang melalui pertanyaan lisan yang sistematis.

Dalam sebuah investigasi atau penyelidikan, pihak terkait menggunakan semua petunjuk yang dapat dikumpulkan di tempat kejadian perkara berkaitan dengan kejahatan tersebut. Selain itu, tindakan investigasi dan interogasi dilakukan kepada saksi atau orang yang berkaitan dengan peristiwa kejahatan untuk mengumpulkan bukti lebih lanjut. Serta menganalisisnya untuk mengetahui bagaimana suatu kasus terjadi dan menentukan tersangka suatu kasus kejahatan menurut bukti yang telah didapat.

Salah satu tindakan yang dilakukan merupakan interogasi. Menurut KBBI Kemendikbud interogasi merupakan pemeriksaan terhadap seseorang melalui pertanyaan lisan yang diutarakan secara sistematis. Kunihiro (2001, 94-95) mengutarakan bahwa latar belakang yang mendasari sebuah pertanyaan yang penutur mengajukan dalam proses komunikasi harus diketahui karena tidak semua pertanyaan memiliki untuk fungsi untuk meminta informasi dari lawan tutur, namun terdapat fungsi lain seperti memverifikasi jawaban lawan tutur.

Informasi yang disampaikan lawan tutur sangat penting karena proses interogasi menggunakan informasi yang terkandung dalam jawaban atau tuturan sebagai sebuah bukti kasus kejahatan. Sehingga, kerja sama dalam menyampaikan informasi tentang kasus kejahatan sangat penting dalam sebuah interogasi. Hubungan ini yang membuat maksim kerja sama berkaitan dalam sebuah interogasi maupun investigasi.

Objek penelitian ini merupakan drama bergenre misteri dan kriminal yang berjudul *Cold Case: Shinjitsu no Tobira season one*. Drama ini merupakan *mini-series* yang disiarkan di saluran televisi Jepang serta merupakan adaptasi dari serial televisi Amerika dengan judul seri yang sama yaitu *Cold Case* yang ditayangkan mulai dari 2003 sampai 2010. Drama ini berlokasi di *Prefecture Kanagawa* serta menampilkan detektif muda dan jajaran timnya yang melakukan investigasi kasus yang sudah terpendam lama, tidak menemukan titik terang serta dibiarkan bertahun-tahun tidak terpecahkan.

Drama adaptasi ini di liris pada 22 Oktober 2016 dan disiarkan hingga tanggal 24 Desember. Menurut *rating* dari IMDb, drama ini memiliki *rating* yang cukup tinggi yaitu 7,5 dari 10 yang diberikan oleh pengguna situs tersebut. Drama *Cold Case: Shinjitsu no Tobira season one* ini dibintangi oleh aktor dan aktris terkenal seperti Kento Nakayama dan Tomokazu Miura. Drama *Cold Case: Shinjitsu no Tobira season one* ini juga meraih *Tokyo Drama Award 2017* pada kategori *Special Award* dan *ABU Award* pada drama *division finalist* untuk episode 6.

Berikut merupakan contoh penggalan dialog investigasi terhadap terduga atau calon tersangka pada drama *Cold Case: Shinjitu no Tobira season one* episode 1 pada menit 0:14:32 sampai dengan menit 0:15:36

- 高木新次郎 : オウム*みたいに無差別テロ企てていただろう
森永健書 : 下らない鵜技を信じているな。リバティーオフハートはカルト集団ではない。
- Takashi Shinjirou : Kelompokmu akan melakukan upaya terorisme tanpa pandang bulu seperti *Oumu*?
Morinaga Kensho : Jangan percaya gosip omong kosong, *Liberty of Heart* bukan kelompok pemujaan seperti itu.

Konteks dari kutipan dialog di atas adalah Morinaga merupakan tersangka atas beberapa kasus seperti kasus penipuan, penggelapan pajak dan pemerasan. Selain itu Morinaga juga mengetahui penyebab terbunuhnya Junichi. Namun Morinaga menyangkal tindakan yang dilakukannya yaitu mengindoktrinasi Junichi dengan alibi untuk membebaskannya dari permasalahan masa lalu yang dihadapinya.

Pihak kepolisian Takashi Shinjirou menanyakan perbuatan yang dilakukan, penutur menanyakan kesamaan kelompok *Liberty of Heart* dengan kelompok keagamaan *Oumu* yang bertanggung jawab atas insiden *Sarin Gas Attack* pada kereta bawah tanah Tokyo. Setelah mendengar tanggapan dari Morinaga (ketua *Liberty of Heart*), yang menyatakan bahwa kelompok *Liberty of Heart* bukan kelompok pemujaan keagamaan seperti *Oumu* dan Morinaga tidak menjawab mengenai pertanyaan tentang kegiatan teroris.

Kalimat interogatif yang digunakan merupakan *shiken mondai* hal ini dikarenakan bahwa penutur yang menanyakan pertanyaan telah mengetahui sebelumnya bahwa kelompok *Liberty of Heart* dapat melakukan tindakan terorisme dan hanya mengkonfirmasi jawaban dari Morinaga.

Morinaga memberi jawaban yang memiliki implikatur percakapan khusus ketika jawaban Morinaga dikaitkan dengan membandingkan antara kelompok *Liberty of Heart* dan kelompok *Oumu*. Implikatur yang terdapat dalam jawaban Morinaga adalah kelompok *Liberty of Heart* dapat melakukan upaya terorisme meskipun bukan kelompok keagamaan seperti *Oumu*.

Jawaban yang diberikan Morinaga kemudian dianalisis menggunakan teori pragmatik maksim kerja sama, jawaban Morinaga ini hanya menjawab salah satu dari dua aspek yang ditanyakan dalam pertanyaan pihak kepolisian yaitu mengenai tindakan keagamaan serta upaya terorisme yang dilakukan.

Morinaga tidak mengindahkan maksim kerja sama yaitu maksim kuantitas dan kualitas dengan jawaban yang hanya menjelaskan mengenai gosip tentang *Liberty of Heart* yang merupakan kelompok keagamaan yang mengindoktrinasi para pengikutnya dan tidak menjelaskan aktivitas terorisme yang kemungkinan dilakukan oleh kelompok *Liberty of Heart*

Peneliti memilih tema ini karena kajian pragmatik yang sudah termasuk dalam linguistik makro ini berhubungan erat dengan bahasa sebagai tindak tutur manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian kajian ini juga berkaitan dengan kajian forensik linguistik yang merupakan gabungan dari beberapa kajian linguistik

seperti pragmatik maupun linguistik terapan lainnya seperti sociolinguistik, hal tersebut membuat bidang kajian ini menjadi semakin kompleks dan menarik.

Kajian Forensik Linguistik baru berkembang pada akhir abad ke-20 yang merupakan kajian yang belum banyak dilakukan penelitian dalam lingkup linguistik terapan yang ada di Indonesia. Serta teori-teori linguistik seperti pragmatik dapat digunakan dalam ranah hukum membuat kajian linguistik ini terus berkembang dan dapat menjadi kajian interdisipliner yang dapat digunakan untuk meneliti kebahasaan dalam ranah hukum.

Melalui pragmatik yang digunakan dalam penelitian, dapat disimpulkan bagaimana komunikasi yang dilakukan secara dua arah maupun satu arah dapat memiliki arti-arti yang tidak tampak secara tersurat serta gaya komunikasi yang mengandung prinsip kerja sama dapat dijadikan barang bukti dalam kasus kejahatan untuk menemukan pelaku kejahatan. Serta bagaimana ujaran lawan tutur, implikasi dan aspek-aspek yang berhubungan dengan pragmatik dapat memberikan informasi dan menyimpulkan pelaku kriminal sebenarnya dalam serial tersebut.

Maksim kerja sama dalam interogasi digunakan dalam penelitian ini karena dalam suatu interogasi, informasi yang diberikan oleh lawan tutur dapat menjadi bagian penting untuk menyelesaikan suatu kasus kejahatan. Ketika informasi yang disampaikan mengandung informasi mengenai suatu kejahatan maka informasi tersebutlah yang dapat membuat suatu kasus terpecahkan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan maksim kerja sama dalam percakapan pada interogasi kasus kejahatan dalam drama *Cold Case: Shinjitsu no Tobira season one*.
2. Bagaimana penggunaan teknik interogasi pada interogasi kasus kejahatan dalam drama *Cold Case: Shinjitsu no Tobira season one*.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Teknik interogasi yang digunakan detektif maupun pihak kepolisian dalam proses interogasi untuk memperoleh bukti kejahatan dalam drama *Cold Case: Shinjitsu no Tobira season one*.
2. Mendeskripsikan bukti kejahatan menggunakan maksim kerja sama demi menemukan arti dari bukti untuk memecahkan sebuah kasus kejahatan dalam drama *Cold Case: Shinjitsu no Tobira season one*.

1.4 Manfaat Penelitian

Analisis penelitian ini diharapkan penulis dapat mencapai manfaat antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan serta keilmuan dalam bidang linguistik terutama kajian pragmatik yang dapat diaplikasikan dalam forensik linguistik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai contoh penerapan teori linguistik pragmatik yang berkaitan dengan forensik

linguistik dalam menganalisis drama yang berkaitan dengan kajian linguistik terapan ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan menambah wawasan bagi khalayak umum, mahasiswa serta peneliti selanjutnya yang memiliki hasrat untuk melakukan penelitian dalam bidang linguistik pragmatik yang memiliki kaitan dengan kedua pelaku yang terdapat dalam proses komunikasi. Selain itu peneliti juga mengharapkan bahwa penelitian sejenis dapat dilakukan sehingga penelitian kajian pragmatik yang meneliti kedua pihak dalam komunikasi Bahasa Jepang semakin berkembang.

1.5 Batasan Masalah

Terdapat sepuluh episode dalam drama *Cold Case: Shinjitsu no Tobira season one*. Penelitian ini menggunakan seluruh episode yang terdapat dalam drama ini. Penelitian ini merupakan penelitian linguistik dalam bidang pragmatik maka data percakapan antara pihak kepolisian dengan narasumber yang berkepentingan dalam suatu kasus yang ditemukan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori pragmatik.

Penelitian berfokus pada bidang pragmatik dan tidak menganalisis data menggunakan aspek gramatikal pembentukan kalimat yang diutarakan penutur dan lawan tutur. Namun hanya memberikan konteks dasar mengenai aspek gramatikal pada data yang dianalisis yang berhubungan dengan teori pragmatik yang digunakan.

1.6 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang menjadi tinjauan pustaka peneliti dalam melakukan penelitian ini. Penelitian pertama yaitu penelitian Sukma (2016) yang berjudul "Strategi interogasi pada drama *Detective Conan Kudou Shinichi E no Chousenjou* Karya *Shirakawa Takeshi*". pada penelitian ini peneliti menggunakan teori pragmatik yang berkaitan dengan proses interogasi yang dilakukan pihak kepolisian maupun detektif untuk menemukan bukti kasus kejahatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa terdapat unsur-unsur pragmatik seperti ilokusi dalam proses interogasi yang digunakan untuk mengindikasikan bukti-bukti pendukung dalam suatu dugaan, serta implikatur yang berfungsi untuk menyudutkan pihak terinterogasi guna mendapatkan jawaban untuk mengungkap motif pelaku dalam melakukan kejahatan dari informasi yang tidak tersampaikan secara tersurat dari jawaban lawan tutur.

Kemudian terdapat kalimat interogatif *shiken mondai* yaitu detektif sebagai penutur mengajukan pertanyaan karena ingin mengetahui argumen lawan tutur. *Shiken mondai* merupakan salah satu dari teknik interogasi yang digunakan pihak kepolisian atau detektif dalam melakukan interogasi tersebut. Teori ini digunakan untuk meminta lawan tutur memberikan jawaban sesuai dengan kenyataan yang ada dan tidak mengharapkan informasi baru dari lawan tutur.

Dari beberapa instrumen penelitian yang digabungkan ini, Sukma dapat menganalisis implikatur, teknik interogasi, dan kalimat ilokusi yang digunakan oleh

pihak kepolisian yang terdapat dalam drama tersebut sehingga lawan tutur berkontribusi untuk memberikan bukti dari kasus kejahatan.

Penelitian selanjutnya merupakan artikel dalam jurnal oleh Mami Hiraike Okawara dan Kazuhiko Higuchi (2012) yang berjudul “*A Presumption of Guilt Rather Than A Presumption of Innocence? Forensic Linguistic Analysis of a Japanese Criminal Case of Complicity in The Saiban-In Trial*” dalam *Yonsei Law Journal Vol.3 Num.1*. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis kata-kata yang digunakan, frekuensi kata ganti, kata sambung, serta testimoni dari pihak kedua serta gaya bahasa yang digunakan untuk meneliti kasus dan mengetahui hal yang sebaiknya dilakukan dalam suatu sidang kasus, supaya kasus tetap adil.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan data yang diambil dari proses interaksi antara pihak kepolisian dan narasumber suatu kasus kriminal. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya merupakan penelitian ini berbasis kepada kajian linguistik pragmatik dan tidak tertuju kepada penggunaan serta arti daripada verba ilokusi. Namun berfokus pada maksim-maksim yang terdapat pada suatu tuturan yang dapat memberikan petunjuk selanjutnya mengenai kasus kejahatan yang terjadi.

Maksim-maksim tersebut kemudian dikaitkan dengan teori implikatur untuk mengetahui makna tersembunyi dari suatu tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur. Selain itu, teknik interogasi juga dijadikan salah satu teori analisis karena setiap pertanyaan dalam interogasi kepada narasumber menggunakan cara

penanganan yang berbeda untuk mendapatkan informasi tersebut sehingga bukti selanjutnya dapat didapatkan.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.1 Konsep Interogasi

Interogasi menurut KBBI Kemendikbud merupakan pemeriksaan terhadap seseorang melalui pertanyaan lisan yang diutarakan secara sistematis. selain itu interogasi dapat didefinisikan sebagai pertanyaan, serangkaian pertanyaan yang disusun secara urut, serta proses pengajuan pertanyaan dalam kurun waktu panjang untuk mendapatkan informasi dari lawan tutur, yang dalam beberapa kesempatan menggunakan kekerasan atau ancaman. Interogasi juga dapat didefinisikan sebagai proses pengajuan pertanyaan yang dilakukan oleh pihak kepolisian untuk menemukan bukti kasus yang sedang dilakukan.

1.7.2 Teori Implikatur

Yule (1996, 69-70) mengutarakan bahwa implikatur merupakan contoh riil dari informasi tambahan yang disampaikan oleh penutur lebih banyak daripada informasi yang dikatakan. Informasi tambahan yang disampaikan penutur berusaha mempertahankan asumsi kerja sama dalam suatu komunikasi.

Implikatur percakapan umum merupakan informasi atau makna tambahan dalam tuturan. Proses untuk menyimpulkan makna tersebut tidak diperlukan

pengetahuan khusus. Sebaliknya implikatur percakapan khusus memerlukan pengetahuan khusus untuk menginterpretasikan konteks yang sedang dibicarakan.

1.7.3 Teori Kalimat Interogatif

Imai (2001, 95-101) dalam “*Goyouron e no Shoutai*” (御用論への招待) mengutarakan bahwa dalam teori tindak tutur kalimat interogatif tidak dapat didefinisikan hanya sebagai tindakan penutur untuk meminta informasi terhadap lawan tutur. Imai juga mengklasifikasikan kalimat interogatif (疑問文) yang digunakan untuk menanyakan informasi dari lawan tutur menjadi delapan bagian.

kalimat interogatif (疑問文) tersebut adalah *Shuuji Gimonbun* (修辞疑問文) merupakan pertanyaan lawan tutur untuk menekankan maksud ujaran sebelumnya, *Shiken Mondai* (試験問題) merupakan pertanyaan untuk melihat argumen lawan tutur, *Atemono-teki Shitsumon* (“当てもの”の的質問) merupakan kalimat interogatif untuk melihat kerja sama lawan tutur, *Mondai Teikiyou Gimonbun* (問題提起用疑問文) merupakan pertanyaan pembuka dalam suatu topik pembicaraan,

Jimon (自問) merupakan kalimat interogatif yang ditanyakan kepada diri sendiri, *Shisakuteki Gimonbun* (思索的疑問文) merupakan kalimat interogatif untuk memberikan kepastian topik pembicaraan, *Kantanbunteki Gimonbun* (感嘆文的疑問文) merupakan kalimat interogatif berbentuk kalimat perintah,

Kansetsu Gimonbun (間接疑問文) merupakan kalimat interogatif berbentuk kalimat berita.

1.7.4 Teori Maksim Kerja Sama

Maksim kerja sama merupakan sub-prinsip dari teori tentang prinsip kerja sama. Maksim kerja sama berasal dari asumsi bahwa lawan tutur dalam suatu percakapan akan bekerja sama dengan pihak lainnya untuk memberikan informasi yang diharapkan dalam suatu percakapan (Yule 1996, 63).

Maksim kualitas merupakan maksim yang berorientasi kepada kebenaran informasi yang terdapat dalam suatu tuturan. Maksim kuantitas merupakan maksim yang berorientasi kepada jumlah informasi yang terdapat dalam suatu tuturan. Maksim kuantitas merupakan maksim yang berorientasi kepada hubungan antara informasi yang disampaikan lawan tutur dengan informasi yang diinginkan oleh penutur dalam tuturan. Maksim kuantitas merupakan maksim yang berorientasi kepada tata cara lawan tutur menjawab tuturan.

1.7.5 Teori Presuposisi

Teori presuposisi oleh Yule (2006, 46-52) yaitu asumsi awal yang dimiliki penutur sebelum penutur melakukan tindakan tuturan. Teori presuposisi dibagi menjadi enam bagian yaitu presuposisi eksistensial yang mengasumsikan keberadaan atau eksistensi dari suatu pernyataan lawan tutur, presuposisi faktif yang mengasumsikan kebenaran fakta dari suatu pernyataan.

presuposisi non-faktif yaitu presuposisi yang dapat memiliki pemahaman yang salah dikarenakan keambiguan pernyataan. presuposisi struktural merupakan presuposisi yang dapat dipahami dengan jelas karena struktur dan kata-kata yang digunakan tidak ambigu. presuposisi leksikal merupakan presuposisi yang didapat dimengerti setelah lawan tutur melakukan tuturan. serta presuposisi konter-faktual yaitu praanggapan yang tidak benar dan tidak sesuai dengan kenyataan.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Metode penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menganalisis kondisi suatu objek dalam keadaan alamiah atau sesungguhnya dan tidak berdasarkan keterkaitan antara variabel lainnya atau bersifat eksperimen (Sugiyono 2008, 1). Data-data yang akan dianalisis juga memiliki sifat yang mendalam yaitu membuktikan arti yang terdapat dalam suatu gejala yang diteliti daripada generalisasi. Arti tersebut merupakan data yang pasti dan memiliki nilai di balik data sebelum dianalisis (Sugiyono 2008, 3).

Data yang akan dikumpulkan kemudian dibedakan menjadi dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bukti-bukti yang terdapat dalam percakapan interogasi antara pihak kepolisian serta narasumber atau calon tersangka yang digunakan untuk menemukan bukti selanjutnya atau pelaku dari suatu kejahatan. Bukti sekunder dari

penelitian ini merupakan bukti fisik yang terdapat dalam drama yang dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan atau tindakan narasumber terhadap kasus kejahatan serta dapat dijadikan barang bukti yang mendukung data primer dalam suatu kasus kejahatan yang akan diteliti menggunakan teori-teori linguistik pragmatik.

Pengulangan penceritaan atau kilas balik yang dilakukan oleh lawan tutur akan digunakan untuk menambahkan konteks dari suatu data yang akan diteliti dalam penelitian guna menambah wawasan mengenai data tersebut. Tahap-tahap yang terdapat dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tersebut merupakan:

1. Mengumpulkan data dalam adegan interogasi yang berupa dialog percakapan antara pihak kepolisian dan narasumber pada drama *Cold Case Shinjitsu no Tobira season one* dengan menggunakan teknik simak catat.
2. Memverifikasi hasil transkrip data yang telah diperoleh kepada *Native Speaker*.
3. Menerjemahkan hasil transkrip yang telah diverifikasi dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metodologi kualitatif yang menganalisis hasil data dan menyusun data yang telah ditemukan secara sistematis. Mendeskripsikan serta mengklasifikasikan data tersebut menjadi sub kategori yang sesuai dengan teori yang digunakan dan membuat kesimpulan dari analisis yang sudah dilakukan (Sugiyono 2008, 88).

Data yang terdapat dalam penelitian yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan menjadi pembahasan menggunakan teori-teori pragmatik. Teori pragmatik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu: teori implikatur, presuposisi, maksim- maksim percakapan, kalimat interogasi. Metode analisis data drama *Cold Case Shinjitsu no Tobira season one* ini meliputi:

1. Menentukan penutur, lawan tutur, serta konteks situasi masing-masing data.
2. Melakukan analisis terhadap teknik interogasi, maksim-maksim kerja sama, implikatur percakapan, presuposisi dari setiap data yang dituturkan penutur serta lawan tutur dalam proses investigasi.
3. Mengklasifikasikan data yang telah di analisis berdasarkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data interogasi tersebut.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian dibagi menjadi 4 bab yaitu:

1. Bab I Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II Landasan Teori merupakan penjelasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian untuk menganalisis data. Teori tersebut merupakan teori implikatur, teori kalimat interogatif, teori maksim kerja sama, teori presuposisi.
3. Bab III Analisis Data merupakan hasil analisis data yang telah ditemukan menggunakan teori-teori yang digunakan. Hasil analisis data kemudian

dikategorikan menjadi *Mondai Teikiyou Gimonbun*, *Shiken Mondai*, *Shisakuteki Gimonbun Kantanbunteki Gimonbun*, *Atemono-Teki Shitsumon*.

4. Bab IV Penutup merupakan kesimpulan dari penelitian serta saran untuk melakukan penelitian selanjutnya.